

## **KEBIJAKAN POLITIK DAN ORIENTASI KEAGAMAAN DINASTI BUWAYHIYYAH DAN SALJUQ SERTA HUBUNGANNYA DENGAN KEKHALIFAHAN 'ABBASIYYAH**

**Mokhammad Ainul Yaqin**

(ainul84yaqin@gmail.com)

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

**Abstract:** Policy during the Adud in the past year 977 M. has managed to unite the tiny kingdoms that has emerged since the reign of the Buwayhid in Persia and Iraq. Religious orientation during the reign of Mu'iz al-Dawlah was participating by Shi'ah Zaidiyyah. Another case with the reign of the 'Izz al-Dawlah and ad}ud al-Dawlah participating Shi'ah Imamiyyah. While the relationship between the Buwayhid with 'Abbasiyah dynasty is there are linkages between the two. Policy during the reign of the Seljuk dynasty is expanding its territory from Kasygar up to Yerussalem and from Constantinopel up to Kaspia ocean. Besides its religious orientation under the Seljuk dynasty is the Sunni Islam. While the relationship between the Buwayhid with Abbasiyah dynasty it is because of the factor similarity participating and relation marriage, so they have an emotional closeness and influence of Abbasid empire.

**Keyword:** Policy, Religious orientation, relationship between the with 'Abbasiyah.

### **A. Pendahuluan**

Setelah dinasti 'Abbasiyyah mengalami kemunduran dan kehancuran, maka menunjukkan bahwa masa itu adalah masa disintegrasi. Masa ini adalah masa munculnya dinasti-dinasti kecil dibarat maupun ditimur Baghdad yang berusaha melepaskan diri atau otonomi dan masa perebutan kekuasaan oleh dinasti Buwayhiyyah dari Persia dan dinasti Saljuq dari Turki di pusat pemerintahan Bani 'Abbas di Baghdad, sehingga mengakibatkan fungsi Khalifah sebagai gelar simbolis bagi kekuasaan di dalam kerajaan Islam. Ini adalah tahap pertama dari sebuah proses ketika Khalifah menjadi pemimpin spiritual, dan *Amir al-Umara* menjadi pemimpin temporer di dalam kerajaan Islam.<sup>119</sup>

Munculnya Buwayhiyyah menjadi pemegang kekuasaan di Irak dan Iran Barat didahului oleh suatu periode perpecahan di dalam kerajaan 'Abbasiyyah,

---

<sup>119</sup> Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Malang : UMM Press, 2002), 75.

lepasnya kendali kekuasaan Khalifah dan meluasnya perselisihan masyarakat di ibu kota Baghdad. Menjelang tahun 324 H / 935 M. satu dekade sebelum Buwaihiyyah memasuki Baghdad, kerajaan Islam mengalami terpecah-pecah menjadi kerajaan kecil (disintegrasi).<sup>120</sup>

Dinasti Saljuq muncul di saat kekacauan Syi'ah dan Sunni. Pada kondisi seperti itu, masuklah seorang kepala suku bernama Saljuq sekitar 956 M sebagai pemimpin Klan Ghuz Turki (atau Oghuz). Saljuq dan pengikutnya bertualang melewati wilayah kerajaan Ilek dari dinasti Khan dan Samaniyah. Pada saat itulah pemerintahan Buwayhiyyah tunduk di bawah kendali mereka.<sup>121</sup>

Munculnya dinasti Buwayhiyyah dan dinasti Saljuq di atas, menarik untuk dicermati bagaimanakah kebijakan politik, orientasi keagamaan dinasti Buwaihiyyah dan Saljuq serta hubungannya dengan dinasti 'Abbasiyyah.

## **B. Kebijakan Politik Dinasti Buwayhiyyah**

Kepemimpinan di bawah naungan Buwayhiyyah yang bertahan selama satu abad, dapat dibagi menjadi tiga periode: 1) Periode Pertama (945-977), 2) Periode kerajaan (977-1012), dan 3) Periode kemunduran dan keruntuhan kerajaan (1012-1055).<sup>122</sup>

Di bawah kepemimpinan Buwayhi yang mencapai puncaknya adalah kepemimpinan 'Adud al-Dawlah (949-983), dan dia adalah putra dari Rukn al-Dawlah yang termasuk salah satu orang yang mendirikan dinasti Buwaihiyyah. 'Adud adalah penguasa yang paling unggul di zamannya dan penguasa pertama kali dalam Islam yang diberi gelar *shahanshah* bahkan lebih dari itu, dia adalah raja Buwayhiyyah yang paling populer dibandingkan dengan masa pemerintahan ayahnya, kedua pamannya yaitu Ali ('Imad al-Dawlah) dan Ahmad (Mu'iz al-Dawlah) dan sepupunya yaitu Bakhtiyar (putra dari Ahmad). Hal itu disebabkan

---

<sup>120</sup> Joel L. Kraemer, *Renaissance Islam* (Bandung : Mizan Media Utama, 2003), 63.

<sup>121</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2002), 602.

<sup>122</sup> Periode pertama merupakan periode yang di bawah kepemimpinan Tiga Putra Bu>waih (Bu>ya) yaitu Ali ('Imad al-Dawlah), H{asan (Rukn al-Dawlah), dan Ah}mad (Muiz al-Dawlah) dan diteruskan oleh putra-putranya yaitu Bakhtiya>r putra dari Ah}mad dan 'Adhud al-Dawlah putra dari H{asan. Periode kerajaan dimulai oleh 'Ad}ud al-Dawlah sedangkan periode kemunduran dan keruntuhan diakhiri oleh raja Saljuk, Tughril Beg. Lihat Joel L. Kraemer, *Renaissance Islam*, 70.

karena kebijakan politik yang di bawah kendalinya pada tahun 977 telah berhasil mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil yang sudah muncul sejak masa kekuasaan Buwayhi di Persia dan Irak, sehingga pada waktu itu membentuk satu Negara yang besarnya hampir menyerupai imperium.<sup>123</sup>

Selain kebijakan di atas, ada kebijakan politik lain yang di bawah kekuasaannya yaitu *pertama*, dia tetap mempertahankan istananya di Shiraz dan memperindah kota Baghdad. *Kedua*, memperbaiki kanal-kanal yang sudah usang dan di beberapa kota lain yang mendirikan masjid, rumah sakit, dan beberapa gedung publik. *Ketiga*, 'Adud menyediakan dana dari perbendaharaan Negara untuk lembaga-lembaga penyantun. *Keempat*, 'Adud membangun rumah sakit yang terkenal di Baghdad yaitu *al-Bimaristan al-'Adudi*, yang diselesaikan pembangunannya sekitar tahun 978-979 dengan menggunakan biaya sebesar 100.000 dinar. Rumah sakit yang dibangunnya itu memiliki 24 dokter yang bertugas menjadi pengajar ilmu kedokteran. *Kelima* 'Adud bekerja sama dengan seorang *wazir* (perdana menteri) yang beragama Kristen yang cukup terampil yaitu Nasr Ibn Harun atas otoritas dari Khalifah untuk mendirikan dan memperbaiki sejumlah gereja dan biara dalam rangka untuk menciptakan perdamaian<sup>124</sup>.

### C. Orientasi Keagamaan

Pada masa kepemimpinan Mu'iz al-Dawlah, orientasi keagamaan yang dianut oleh dinasti Buwayhiyyah adalah Shi'ah Zaidiyyah. Hal itu disebabkan, *pertama* karena pada waktu itu orang-orang Zaid dari keluarga Ali mengajak orang-orang Dailam untuk memeluk agama Islam dan menyebarkan madhhab Zaidiyyah kepada mereka, sehingga orang-orang Dailam menerima dan meninggalkan paganisme.<sup>125</sup> *Kedua* kecenderungan mereka mengikuti keyakinan Shi'ah Zaidiyyah sampai pada kepemimpinan Mu'iz al-Dawlah, karena pada

---

<sup>123</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2002), 271.

<sup>124</sup> Ibid.

<sup>125</sup> Yusuf al-Isy, *Dinasti 'Abba>siyyah* (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2013), 197.

waktu itu Mu'iz al-Dawlah menghormati Abu 'Abdullah al-Da'i, dan ia adalah pengikut Zaidiyah dari golongan 'Aliyyah.<sup>126</sup>

Pada masa kepemimpinan 'Iz al-Dawlah, perang saudara antara Shi'ah dan Sunni hampir tidak dapat diredakan dan 'Iz al-Dawlah tampaknya lebih cenderung pada Shi'ah Imamiyyah, sebab 'Iz al-Dawlah berselisih dengan Zaidiyah, setelah Abu Abdullah al-Da'i pergi meninggalkan Baghdad menuju Tabaristan.<sup>127</sup>

Pada masa kepemimpinan 'Adud al-Dawlah sebagai pengganti dari kepemimpinan 'Iz al-Dawlah, ia melarang para juru da'wah (*Qussas*) dari setiap aliran keyakinan menyampaikan pidato, dan mendesak golongan 'Aliyyah yang berpengaruh sampai ke Fars. Usaha itu dilakukan oleh 'Adud sebagai bentuk unifikasi keluarga Hasyimiyyah, keturunan Bani 'Abbasiyah dengan Bani Buwaihiyyah. Di Fars, meskipun basis kekuasaan 'Adud al-Dawlah yang mayoritas penduduknya adalah Sunni, tidak sampai mempengaruhi keyakinan 'Adud al-Dawlah dan pembesar-pembesar Dailami, bahkan mereka lebih cenderung kepada Imamiyyah dari pada Zaidiyah.<sup>128</sup>

Keuntungan yang terpenting bagi Shi'isme di bawah pemerintahan Buwayhiyyah adalah mereka bebas mengimplementasikan apa saja dengan keyakinan mereka, tanpa memerlukan *taqiyyah* (penyamaran), meskipun Shi'ah Imamiyyah tidak dijadikan sebagai aliran yang resmi dari Negara. Pada saat itu Shi'ah Imamiyyah adalah aliran yang sesuai dengan perkembangan dan menjadi perhatian para saudagar, orang-orang kaya, dan pegawai pemerintahan di perkampungan Karkh, istana pemerintahan dan bahkan sampai di daerah sekitar istana kekhalifahan. Shi'ah Imamiyyah merupakan katalisator bagi fenomena Shi'isme yang lain, termasuk Isma'iliyyah yang menarik perhatian tokoh-tokoh terkemuka selama periode ini.<sup>129</sup>

#### **D. Hubungan Buwayhiyyah dengan Kekhalifahan 'Abba>siyyah**

---

<sup>126</sup> Joel L. Kraemer, *Renaissance Islam*, 74.

<sup>127</sup> *Ibid.*, 77.

<sup>128</sup> *Ibid.*

<sup>129</sup> *Ibid.*, 78.

Hubungan Buwayhiyyah dengan Khalifah ‘Abbasiyyah ternyata masih ada hubungannya antara satu dengan yang lainnya. Hal itu terbukti bahwa mereka tidak berminat untuk menghapuskan kekhalifahan ‘Abbasiyyah yang Sunni itu, meskipun Buwayhiyyah adalah Shi’ah. Pertimbangan mereka untuk tidak menghapus kekhalifahan ‘Abbasiyyah adalah karena mayoritas penduduk Baghdad dan Irak adalah Sunni, seperti halnya prajurit-prajurit yang datangnya dari Turki dan pasukan kaveleri sebagai tambahan untuk pasukan infanteri Dailami sehingga keberadaan mereka sangat dibutuhkan. Selain itu, Buwayhiyyah harus menjaga keseimbangan sentimen Shi’ah di satu pihak dan tekanan Sunni dipihak lain.<sup>130</sup>

Pertimbangan lain kenapa mereka tidak menghapus kekhalifahan ‘Abbasiyyah adalah karena untuk mendapatkan dukungan legitimasi dari Bani ‘Aliyyah. Sehingga kalau mereka menghapusnya, maka menjadikan kekuasaan mereka dibatasi, tidak leluasa dan mereka harus mematuhi Khalifah Bani ‘Aliyyah. Pertimbangan ini pernah dilakukan oleh Mu’izz al-Daulah yang menghapus ide tentang pengangkatan Khalifah dari golongan ‘Aliyyah Zaidiyyah.<sup>131</sup>

#### **E. Kebijakan Politik Dinasti Saljuk<sup>132</sup>**

Di bawah pemerintahan dinasti Saljuk secara berurutan dipimpin oleh para sultan, yaitu: Tughril Bek (1037-1072 M.), Alp Arslan (1063-1072 M.), Malik shah (1072-1092 M.), Mahmud (1092-1094 M.), Bargiyaruk (1094-1104 M.), Malik Shah II (1104-1108 M.), Muhammad (1108-1117 M.), dan, Sultan Sanjar (1117-1157 M.).<sup>133</sup>

Periode kekuasaan Thughril Bek, keponakan sekaligus penerusnya, Alp Arslan, dan periode putra terakhirnya, Malik Shah adalah periode-periode paling

---

<sup>130</sup> Ibid., 71.

<sup>131</sup> Ibid., 71-72.

<sup>132</sup> Nama dinasti Saljuk diambil dari sebuah nama seorang tokoh yang berasal dari keturunan Turki yaitu Saljuk Ibn Tuqaq. Ia berasal dari kabilah kecil keturunan Turki, yakni kabilah Qunuq. Kabilah ini bersama dua puluh kabilah kecil lainnya bersatu membentuk rumpun Ghuz. Semula kabilah ini tidak memiliki nama, hingga muncullah tokoh Saljuk putra Tuqaq yang mempersatukan mereka dengan memberi suku Saljuk.

<sup>133</sup> Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam*, 94.

cemerlang dalam masa kekuasaan Saljuq atas dunia Islam di Timur. Karena Tughril Bek pada waktu itu adalah orang yang mampu mengalahkan dan mengakhiri dinasti Samaniyah dan ia berhasil merebut daerah-daerah Marwa dan Naishapur dari kekuasaan Ghaznawi, Balkh, Jurjan, Tabaristan, Khawarizm, Ray, dan Isfahan. Kemudian akhirnya ia berhasil memasuki Baghdad setelah mengalahkan Bani Buwaihi.<sup>134</sup>

Di masa kekuasaan setelah Tughril, yakni Alp Arslan, ia memenangkan pertempuran di Manzikart pada 1071 M. melawan tentara Romawi gabungan dengan Perancis dan Armenia. Di sana, ia berhasil Menturki-kan Asia kecil, dan mendirikan kesultanan Saljuq Rum pada 1077 M. dengan ibu kota di Iconim, dan kesultanan Saljuq di Syiria pada 1094 M. Sedangkan di masa pemerintahan Malik Shah adalah kekuasaan Saljuq mencapai puncaknya.<sup>135</sup>

Di masa kekuasaan Malik Shah, kebijakan politik yang dilakukan olehnya yaitu: *pertama*, ekspansi wilayah kekuasaannya dari Kasygar, sebuah kota kecil di wilayah paling ujung Turki, hingga Yerussalem, dan dari Konstantinopel hingga laut Kaspia. *Kedua*, membangun beberapa ruas jalan dan sejumlah masjid. *Ketiga*, memperbaiki dinding-dinding kota. *Keempat*, menggali kanal-kanal dan menghabiskan banyak dana untuk mengamankan para kafilah yang menempuh rute ibadah haji ke Mekah. *Kelima*, alat pengukur kadar kebersihan yang diperkenalkan di Baghdad pada masa Khalifah al-Muqtadhi. Karena perangkat itu bisa digunakan untuk membersihkan air kotor di pemandian-pemandian umum dari Tigris ke tempat pembuangan khusus dan menetapkan tempat-tempat tertentu untuk membersihkan ikan. *Keenam*, ia mengembalikan jabatan perdana menteri yang sebelumnya dihapus oleh Bani Buwaihi. Jabatan ini membawahi beberapa departemen dan salah satu perdana menteri yang sangat terkenal adalah Nizam al-Mulk.<sup>136</sup> Malik Shah atas saran Nizam al-Mulk pada 1074-1075 M. menyelenggarakan konferensi para astronom dan menugaskan mereka untuk

---

<sup>134</sup> Ibid.

<sup>135</sup> Ibid.

<sup>136</sup> Nizam al-Mulk adalah salah satu figur penting dalam sejarah politik Islam.

memperbarui kalender Persia dan hasilnya adalah kalender Jalali<sup>137</sup> yang luar biasa.<sup>138</sup>

## F. Orientasi Keagamaan

Saljuq<sup>139</sup> dikenal sebagai seorang orator ulung dan dermawan. Oleh karena itu ia disukai oleh masyarakat, dan pada waktu itu istri raja Turki khawatir jika Saljuq melakukan pemberontakan, karena sebelumnya ada rencana untuk membunuh Saljuq secara licik. Saljuq mengetahui rencana jahat tersebut, lalu ia mengumpulkan pasukannya dan membawa mereka ke kota Jand. Mereka tinggal di sana dan bertetangga dengan kaum Muslimin di Negeri Turkistan. Maka ketika Saljuq melihat perilaku orang Islam yang baik dan berakhlak luhur, akhirnya ia teguh memeluk Islam Sunni. Sejak itulah Saljuq mulai melakukan perlawanan dan peperangan melawan orang-orang Turki yang Kafir, akhirnya ia pun mampu mengusir bawahan raja Turki dan menghapus pajak atas kaum Muslimin.<sup>140</sup>

Bangsa Turki Saljuq pada waktu itu memeluk Islam Sunni sekitar akhir abad ke-4 H.<sup>141</sup> Bangsa Turki Saljuq memeluk Islam diperkirakan jauh sebelum mereka memasuki daerah Jand, tetapi kemungkinan besar mereka memeluk agama Islam setelah terjadinya interaksi sosial dengan masyarakat Islam di Jand itu sendiri. Beberapa sarjana berkebangsaan Rusia mengatakan bahwa masyarakat Turki Saljuq memeluk agama Islam setelah mereka memeluk agama Kristen, dengan melihat nama-nama anak-anak Saljuq yang memiliki kemiripan dengan nama-nama yang ada di dalam kitab Injil, yaitu Mikail, Musa, Israil, Yunus. Akan tetapi ini sulit diterima, terutama setelah melihat dan mempelajari tradisi mereka.<sup>142</sup>

<sup>137</sup> Diambil dari nama belakang Malik shah yaitu bernama Jala>l al-Din Abu> al-Fath.

<sup>138</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, 606.

<sup>139</sup> Namanya adalah Saljuq Ibn Tuqaq dan ia memiliki dua orang putra yaitu mikail dan Arselan Payghu, namun dalam literatur lain, ia memiliki empat orang anak yaitu Arselan, Mikail, Musa, dan Yunus. Mikail memiliki dua putra yaitu Chager Bek Daud dan Turhril Bek. Chager Bek Daud memiliki dua putra yaitu Alp Arselan dan Keward. Alp Arselan memiliki dua putra yaitu Malik Shah dan Tutush. Sedangkan Malik Shah memiliki empat orang putra yaitu Bargiyaruk, Muhammad, dan Sinyar serta Mahmud.

<sup>140</sup> Penyusun Dar al-‘Ilm, *Atlas Sejarah Islam* (Jakarta : Kaysa Media, 2011), 95-96.

<sup>141</sup> Zuhad, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : Ichtar Baru Van Hoeve, 2005), Vol 6, 194.

<sup>142</sup> Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki* (Jakarta : Logos, 1997), 13.

Paparan di atas menunjukkan bahwa orientasi keagamaan yang dianut oleh Saljuq dan bangsa Turki adalah Islam yang bermadhab Sunni.

### **G. Hubungan Saljuq dengan Dinasti ‘Abbasiyyah**

Hubungan dinasti Saljuk dengan dinasti ‘Abbasiyyah merupakan hubungan yang ada keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, sebab keduanya berpegangan pada madhhab yang sama yaitu madhhab Ahl al-Sunnah atau Sunni, sehingga memudahkan antara keduanya untuk bisa diajak bekerja sama dan menjadikan golongan saljuk untuk menghormati Khalifah-khalifah ‘Abbasiyyah.<sup>143</sup> Selain hubungan di atas adalah hubungan perkawinan antara kaum Saljuq dengan kaum ‘Abbasiyyah yang menjadikan keduanya semakin erat hubungannya. Perkawinan tersebut di antara putra-putra Bani ‘Abbas dengan putri-putri Sultan Saljuq dan itu adalah hal yang biasa, karena memang banyak putra-putra Bani ‘Abbas yang mempunyai istri-istri dari berbagai keturunan dan warna kulit.<sup>144</sup>

Ketika menceritakan tentang perkawinan Khalifah al-Qa’im dengan anak saudara Tughril Bek, al-Asfahani mengatakan bahwa pada bulan Muharram tahun 448 H, Khalifah al-Qa’im telah bertekad nikah dengan anak saudara Tughril Bek bernama Khadijah binti Daud bin Mikail. Tujuannya pernikahan itu adalah untuk memuliakan serta menyanjung Tughril Bek, dan dengan perhubungan itu juga diharapkan musuh-musuh tidak ada peluang untuk memutuskan hubungan mesra di antara keduanya. Khalifah al-Muqtadi juga telah mengawini putri Sultan Malikshah pada tahun 475 H.<sup>145</sup>

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa keberadaan dinasti Saljuk memiliki hubungan emosional dan pengaruh dengan imperium ‘Abbasiyyah.

### **H. Kesimpulan**

Kebijakan politik pada masa pemerintahan ‘Adud pada tahun 977 M. telah berhasil mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil yang sudah muncul sejak masa

---

<sup>143</sup> Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta :Pustaka al-Husna Baru, 2003), 280.

<sup>144</sup> Ibid., 285.

<sup>145</sup> Ibid.



kekuasaan Buwayhi di Persia dan Iraq. Orientasi keagamaan pada masa pemerintahan Mu'iz al-Dawlah adalah madhhab Shi'ah Zaidiyyah. Lain halnya dengan masa pemerintahan 'Izz al-Dawlah dan Adud al-Dawlah yang bermadhhab Syi'ah Ima'miyyah. Sedangkan hubungan antara dinasti Buwayhiyyah dengan dinasti 'Abbasiyyah adalah masih ada keterkaitan diantara keduanya, dan itu dibuktikan dengan tidak ada minat dari pihak Buwayhiyyah menghapuskan kekhalifahan 'Abbasiyyah yang sunni itu.

Kebijakan politik pada masa pemerintahan dinasti Saljuk adalah ekspansi wilayah kekuasaannya dari Kasygar hingga Yerussalem, dan dari Konstantinopel hingga laut Kaspia. Selain itu orientasi keagamaannya di bawah dinasti Saljuk adalah Islam Sunni. Sedangkan hubungannya dengan dinasti 'Abbasiyyah adalah karena faktor kesamaan madhhab dan hubungan perkawinan, sehingga keduanya mempunyai kedekatan emosional dan pengaruh dengan Imperium 'Abbasiyyah.

#### **Daftar Rujukan**

- Mughni, Syafiq A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta : Logos, 1997.
- Isy (al), Yusuf. *Dinasti 'Abbasiyyah*. Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2013.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Kraemer, Joel L. *Renainsans Islam*. Bandung : Mizan Media Utama, 2003.
- Nurhakim. *Sejarah dan Peradaban Islam*. Malang : UMM Press, 2002.
- Penyusun Dar al-'Ilm. *Atlas Sejarah Islam*. Jakarta : Kaysa Media, 2011.
- Syalabi. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta :Pustaka al-Husna Baru, 2003.
- Zuhad. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.